

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Gerakan Sosial Baru/*New Sosial Movement*

Gerakan sosial baru merupakan bentuk aktivitas kolektif sebagian ekstra institusional atau anti institusional serta yang bertujuan untuk membawa perubahan atau mencegah suatu perubahan sosial. Tujuan dan nilai-nilai gerakan ini pada intinya bersifat universal. Aksi-aksi mereka diarahkan dengan membela esensi dan melindungi kondisi kemanusiaan demi kehidupan yang lebih baik. Gerakan Sosial Baru (GSB) mulai populer akhir tahun 1960 atau awal 1970-an yang dipandang dalam perspektif ini, merupakan ‘pantulan cermin’ dari citra sebuah masyarakat baru, gerakan ini menandakan adanya kebutuhan akan sebuah paradigma baru tentang kolektif, sebuah model alternatif kebudayaan dan masyarakat, dan sebuah kesadaran diri yang baru dari komunitas-komunitas tentang masa depan mereka¹.

Teori gerakan sosial baru memiliki beberapa ciri utamanya. Pertama, memandang dan menempatkan aktivitas gerakan sosial sebagai sebuah aksi kolektif yang rasional dan memiliki nilai positif. Kedua, memperbaiki dan mengkontekstualisasikan teori-teori gerakan sosial sebelumnya ke dalam era kekinian seperti mengartikulasikan teori eksploitasi kelas Karl Mark menjadi teori keluhan yang lebih cocok dipergunakan dalam konteks saat ini dimana aksi-aksi kolektif berkembang tidak hanya dan satu-satunya didorong oleh eksploitasi kelas

¹ Rajendra Singh Gerakan Sosial Baru hal 122- 123

alat produksi terhadap buruh di masyarakat kapitalis. Ketiga, semakin banyaknya riset dan studi gerakan sosial di negara-negara diluar Amerika Utara dan Eropa Barat yang membuat kajian gerakan sosial semakin kaya. Keempat, teori gerakan sosial moderen berhasil mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang memfasilitasi tumbuhnya gerakan sosial, kuat lemahnya dan berhasil atau tidaknya sebuah gerakan sosial.²

Gerakan sosial baru berbeda dengan gerakan sosial lama (Klasik) yang melibatkan wacana ideologis yang lebih meneriakkan anti kapitalisme, revolusi kelas perjuangan kelas. Karakteristik GSB sifatnya plural, di antaranya seputar isu yang berhubungan dengan anti rasisme, anti nuklir, pelucutan senjata, feminisme, lingkungan hidup, sampai isu-isu perdamaian. Dengan begitulah melihat dari prespektif Gerakan sosial baru, asumsinya bahwa dalam gerakan sosial yang dilakukan oleh YRBK ini dengan gerakakan literasi sebagai upaya kesadaran politik. Mobilisasi yang dilakukan oleh YRBK ini dengan bentuk perlwanan terhadap masyarakat masih kurang rendahnya terhadap literasi maupun kesadaran politik Di Kota Banjar. Maka hal ini demikian melakuakan presepsi Gerakan Sosial Baru yang mana bahwa gerakan sosial baru itu pada umumnya mempunyai watak humanis, kultural dan non- meterialistik, aksi-aksinya diarahkan guna membela dan melindungi kodisi kemanusiaan demi masa depan kehidupan yang lebih baik dan gerakan ini memandang adanya kebutuhan akan sebuah paradigma baru tentang aksi kolektif,

² Situmorang, Abdul wahid.(2007) *Gerakan Sosial:Teori & Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

sebuah model alternatif kebudayaan dan masyarakat, dan kesadaran diri yang baru dari komunitas-komunitas tentang masa depan mereka.

Menurut Singh ada beberapa jenis-ideal ciri GSB yang dapat dikenali:

- a. Kebanyakan GSB menaruh konsepsi ideologis mereka pada asumsinya bahwa masyarakat sipil tengah di gerogoti oleh kemampuan kontrol negara. Ekspansi negara dalam panggung konterporer ini bersesuaian dengan ekspansi pasar. Negara dan pasar dilihat sebagai dua institusi yang sedang menerobos masuk nyaris seluruh aspek kehidupan warga negara. GSB membangkitkan isu pertahanan diri komunitas dan masyarakat guna melawan meningkatkannya ekspansi aparatur negara.
- b. Secara radikal GSB mengubah paradigma Marxis yang menjelaskan konflik dan kontradiksi dalam istilah kelas dan konflik kelas. Marxisme memandang sebuah bentuk perjuangan kelas dan semua bentuk pengelompokan manusia sebagai pengelompokan kelas. banyak perjuangan konterporer seperti anti rasisme, peluncuran senjata, gerakan feminis dan *environmentalisme*, bukan lah perjuangan kelas dan juga bukan cerminan sebuah gerakan kelas.
- c. GSB umumnya melibatkan politik akar rumput yang kerap memprakasai gerakan mikro. Mereka melahirkan secara horisontal asosiasi demokratis terorganisir yang terjalin dalam federasi longgar pada tingkat nasional maupun dalam tingkat global. GSB secara umum merespon isu seputar demoralisasi struktur kehidupan sehari-hari dan memusatkan perhatian pada bentuk-bentuk komunikasi dan identitas kolektif, dibandingkan membidik domain perekonomian dan negara.

sehingga diharapkan untuk menata kembali relasi negara, masyarakat dan pasar untuk menciptakan ruang publik yang berisi kebebasan individu, kolektivitas dan identitas selalu bisa diskusi dan di awasi. Ciri utama GSB dilihat dari sifat membatasi mereka. Menurut Jean Cohen (1985:669) menyatakan GSB membatasi diri dalam empat pengertian³.

- a) Umumnya aktor-aktor GSB tidak berjuang demi kembalinya komunitas-komunitas utopia tak terjangkau di masa lalu.
- b) Aktor-aktornya berjuang untuk otonomi, pluralitas, dan keberbedaan tanpa menolak perinsip-perinsip egalitarian formal dari demokrasi, parlemen, partisipasi politik dan presentasi publik pada struktur juridis.
- c) Para aktornya melakukan upaya sadar untuk belajar dari pengalaman masa lalu, merelatifkan nilai-nilai mereka melalui penalaran, kecuali ekspresi fundamentalis GSB.
- d) Para aktornya mempertimbangkan keberadaan formal negara dan ekonomi pasar.

Menurut Pichardo menjelaskan Karakteristik gerakan sosial baru ada empat aspek gerakan sosial baru, diantaranya:

- a) Tujuan dan ideologi

faktor sentral karakteristik dari GSB adalah pandangan ideologi yang berbeda.

Paradigma GSB mencatat bahwa Gerakan Sosial Baru Kontemporer

³ Rajendra Singh Gerakan Sosial Baru hal 129

mempresentasikan keputusan dari gerakan era industrial. Bukan memfokuskan pada distribusi ekonomi (seperti gerakan kelas-pekerja), gerakan sosial baru menekankan perhatian pada kualitas hidup dan gaya hidup.

b) Taktik

Taktik dari gerakan sosial baru merupakan cerminan orientasi ideologi. Keyakinan dan karakter yang tidak mewakili tentang demokrasi modern adalah konsisten dengan orientasi taktik anti institusi. GSB lebih suka untuk tetap berada diluar saluran politik normal, menggunakan taktik mengganggu dan memobilisasi opini publik untuk mendapatkan pengaruh publik.

c) Struktur

Sikap anti-institusi dan Gerakan Sosial Baru juga meluas kepada cara mereka mengatur. Gerakan Sosial Baru berupaya untuk mereplikasi dalam struktur mereka sendiri jenis perwakilan pemerintah yang mereka inginkan. Tipe ideal gaya organisasi yang mencerminkan gaya dari setiap Gerakan Sosial Baru.

d) Partisipasi

Pandangan tentang Partisipasi dalam Gerakan Sosial Baru adalah bahwa mereka tidak didefinisikan oleh batas kelas tetapi ditandai oleh perhatian umum atas isu-isu sosial. Basis partisipasi Gerakan Sosial Baru adalah ideologi, bukan etnis, agama maupun komunitas berbasis kelas⁴.

Tujuan GSB adalah untuk menata relasi negara, masyarakat, perekonomian dan untuk menciptakan ruang publik yang didalamnya demokratis ikhwal otonomi

⁴ Oman Sukmana. (2016) *Konsep dan teori Gerakan Sosial Baru*. Malang. Intrans Publising. hlm 45

dan kebebasan individu dan kolektivitas serta identitas dan orientasi mereka, bisa diskusikan dan di periksa selalu.

- d. Berbeda dengan gerakan klasik, struktur GSB di definisikan oleh pluralitas cita-cita, tujuan, kehendak dan orientasi, dan oleh heterogenitas basis sosial mereka. Sesuai esensinya, maka GSB umumnya bersifat global dan tidak tersegmentasi. Aktor-aktor yang beroperasi dalam GSB bukan karena kepentingan kelas mereka tetapi dengan alasan kemanusiaan⁵.

Aktor-aktor sosial GSB pada garis besarnya bersal dari basis sosial yang luas, tidak terbagi-bagi, melintas kategori-kategori sosial yang luas ihwal gender, pendidikan, okupasi atau kelas. Aktor-aktor yang beroperasi dalam GSB bukan karena kepentingan kelas mereka melainkan mereka berjuang demi kepentingan kemanusiaan. sementara setruktur GSB secara umum memintas batasan-batasan nasional, para aktor gerakan menyebrangi kotak-kotak kategori sosial dari kasta, kelas, suku, agama, dan terotori politik. GSB pada umumnya menepatkan diri mereka pada kebutuhan untuk mendomorasikan struktur-struktur kehidupan sehari-hari dan memusatkan perhatian pada bentuk-bentuk komunikasi dan aksi kolektif.

Konsepsi Touraine, secara umum dan khususnya gerakan sosial baru, melekat dengan prespektif makro sosiologis memandang 'tipe kemasyarakatan'. Seperti tampak dalam konsepsi masyarakat agraris dan industri. Setiap jenis kemasyarakatan tertentu berkorespondensi dengan bentuk spesifik 'representasi

⁵ Ibid 124-129

sosial dan budaya. Touraine mengenalkan pengertian jalur perjalanan melalui itu jenis kemasyarakatan melintas sebagaimana pengerakannya dari satu bentuk ke bentuk lainnya.

Enam pokok konsepsi tentang GSB berdasarkan konsepsi Touraine:

- a. Konsepsi gerakan sosial berkorespondensi dengan konsepsi masyarakat spesifik. Touraine menyerang konsepsi spesifik bahwa GSB adalah 'minoritas' di tengah gerakan sosial. Mendefinisikan GSB melalui keberagaman dan pluralismenya. Ia menekankan bahwa GSB harus dilihat dalam hubungannya dengan konsepsi representasi baru masyarakat.
- b. Seluruh gerakan sosial di masa lalu adalah terbatas, sebagaimana kapasitas masyarakat untuk memproduksi dirinya juga terbatas.
- c. GSB terancam oleh utilitarianisme. bahkan dalam oposisinya GSB mempertahankan diri dan kreativitas mereka dari sebuah 'kepentingan' dan 'kenikmatan', hedonisme utilitarian
- d. GSB kurang berwatak sosio-politis, dan lebih berwatak sosio-kultural.
- e. Kondisi utama GSB untuk mengambil bentuk adalah kesadarannya memasuki jenis baru kehidupan sosial. Dalam paradigma Touraine, masyarakat baru ini, dalam waktu bersamaan, dicirikan oleh bentuk- bentuk baru konflik sosial dan nilai yang disongsong oleh GSB.
- f. Contoh konflik masyarakat kontemporer yang pertama, aksi menentang industri menggunakan energi nuklir. Kedua Gerakan perempuan melampaui tujuan-

tujuan persamaan, yang secara radikal mengubah citra tradisional 'sifat feminim'⁶.

Menurut Oman Sukmana mengutip dari Buechler (1998:457) mengemukakan bahwa secara umum teori-teori gerakan sosial baru dapat dikelompokkan kedalam dua versi yang berbeda, yakni versi politik dan versi kultur. Perbedaan ini tidak bersifat eksklusif, akan tetapi dapat membantu memahami beberapa dimensi dan posisi sebuah gerakan sosial baru⁷.

Analisi mengenai NSM, Enrique Larana, Hank Johnston, dan Joseph R. Gusfield (1994).

- a. Basis NSM bersifat lintas sosial. Latar belakang status sosial peserta yang tersebar seperti golongan muda, gender, mereka yang mempunyai perbedaan orientasi seksualitas (gay atau lesbian).
- b. Karakteristik sosial mereka sangat berbeda dari ciri-ciri gerakan buruh, maupun dengan konsepsi Marxis bahwa ideologi merupakan unsur yang mempersatukan. Mereka menganut pluralisme dalam ide dan nilai, berorientasi pragmatis dan memperjuangkan partisipasi dalam proses membuat keputusan. Pernah disebut juga sebagai dinamika demokratisasi.
- c. Dalam kehidupan sehari-hari, NSM menumbuhkan identitas, baik NSM yang baru maupun sebelumnya lemah; sifatnya lebih memerhatikan masalah identitas

⁶ Rajendra Singh. *Gerakan Sosial Baru*. (2010). Yogyakarta: Resist Book. hal 160-165

⁷ Oman Sukmana. (2016) *Konsep dan teori Gerakan Sosial Baru*. Malang. Intrans Publising.

dari pada masalah ekonomi. NSM mendasarkan diri atas suatu perangkat kepercayaan dan nilai yang menyangkut keyakinan, bahwa ia termasuk suatu kelompok sosial yang berbeda, menyangkut citra (image) mengenai diri sendiri; dan menyangkut terbentuknya lembaga-lembaga baru mengenai kehidupan sehari-hari.

d. Hubungan antara individu dan kolektivitas kabur. Gerakan - gerakan ini lebih sering dilaksanakan dengan kegiatan individual dibanding melalui kelompok termobilisasi.

e. NSM sering menyangkut hal-hal yang bersifat pribadi.

f. Taktik mobilisasi yang dipakai oleh NSM ialah melalui antikekerasan dan ketidakpatuhan, hal yang jauh dari gerakan-gerakan buruh tradisional.

g. Berkembangnya kelompok-kelompok NSM dipicu antara lain oleh timbulnya krisis kepercayaan terhadap sarana-sarana partisipasi politik, terutama perilaku partai massa tradisional.

h. Kelompok- kelompok NSM cenderung tersegmentasi, tersebar luas tanpa fokus dan sentralistis.

8 faktor determinan dalam menghasilkan gerakan sosial baru

- (1) Organisasi Gerakan Sosial
- (2) Pemimpin dan Kepemimpinan
- (3) Sumberdaya dan Mobilisasi Sumberdaya
- (4) Jaringan dan Partisipasi
- (5) Peluang dan Kapasitas melakukan gerakan sosial
- (6) Identitas Kolektif
- (7) Solideritas
- (8) Komitmen .

2. Gerakan Literasi

Menurut Jack Goody (1972), dimana literasi dianggap sebagai variabel independen yang memberikan pengaruh terhadap kapasitas kognitif dan sosial seseorang⁸.

Menurut Fraser (1990) salah satu fungsi ruang publik adalah melegitimasi peran negara terhadap warganya. fungsi ini terjustifikasi dalam penataan ruang publik di kota-kota Indonesia, yang masih menonjol diskursus keindahan, kerapihan, dan keteraturan ketimbang misalnya keadilan sosial dan kesetaraan peran warga negara⁹.

Dalam dunia yang semakin tanpa batas, dimana internet telah menjadi bagian dari kehidupan kita sehari-hari, literasi juga bergeser maknanya, dari literasi ‘hanya membaca’ menjadi literasi ‘baca tulis’. dalam dunia digital, setiap pengguna sekaligus adalah pencipta, dan demikian konsumsi media menjadi modal literasi, di mana baik pencipta maupun pengguna bisa terlibat dalam interaksi yang menetapkan mereka sebagai sosok yang setara (Hatley,2009)¹⁰.

Menurut Harvey Graff (1987). Paradigma menegaskan bahwa literasi dalam pengertian kemelakaksaraan adalah satu-satunya cara untuk memampukan warga negara untuk berdaya sosial, politik ,ekonomi. literasi adalah elemen penting dalam pembangunan suatu bangsa¹¹.

⁸ Sofie Dewayani. Suara dari Marjin, Literasi Sebagai Praktik Sosial (Bandung: Remaja Rosda karya.2017) hlm.5

⁹ Ibid hlm 36

¹⁰ ibid

¹¹ ibid hml 191

Pada dasarnya, melek aksara bukan hanya sebatas mampu membaca, menulis, dan berhitung, tapi juga mampu memanfaatkannya sebagai alat berkomunikasi, menyampaikan ide dan gagasan kepada orang lain untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang. dengan adanya gerakan literasi diharapkan dapat memotivasi serta meningkatkan kualitas pribadi masyarakat, sehingga nantinya masyarakat bisa tumbuh secara kritis dan lebih peka terhadap perkembangan zaman ¹².

Faktor lingkungan masyarakat banyak memberikan pengaruh kuat dalam pengembangan program pendidikan nonformal, baik dalam proses pembelajaran maupun pengelolaan program.

Menurut Mustofa Kamil Mengatakan variabel lingkungan masyarakat, lingkungan sosial dan budaya sebagai sumber daya pendukung berpengaruh bagi berhasilnya kegiatan-kegiatan pendidikan nonformal.

Ada beberapa variabel yang teridentifikasi bagaimana peran lingkungan sosial masyarakat, seperti agama, budaya, kesehatan serta kebiasaan-kebiasaan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, seperti gotong royong, partisipasi, swadaya adalah merupakan sisi positif kebiasaan masyarakat yang dapat dijadikan variabel pengaruh dalam rangka meningkatkan keberhasilan program-program pendidikan nonformal. Peran masyarakat sebagai sumber belajar dan perubahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dapat dijadikan dasar dalam perkembangan dan pembangunan dalam pendidikan yang membangun sebuah kesadaran politik melalui pendidikan informal yang mana kesadaran politik kaum milenial yang tidak di

¹² Muhsin Kalida & Moh. Mursyid (2014) Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri. Yogyakarta. Aswaja Presido hlm. 104

dapatkan dalam pembelajaran pendidikan formal bisa di dapat dalam pendidikan informal yang menyangkut kesadaran politiknya.

Menurut Mostofa Kamil, memiliki poin penting mengenai pendidikan nonformal diantaranya:

- a) Hakekatnya pendidikan nonformal adalah membelajarkan masyarakat yang dilakukan diluar sistem pendidikan formal.
- b) Kegiatan pembelajaran dalam pendidikan nonformal merupakan aktivitas yang disengaja dan diorganisasi secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu.
- c) sasaran dalam pendidikan informal semua warga masyarakat dalam membantu membelajarkan.
- d) bertujuan memberikan bekal pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam rangka meningkatkan taraf hidup dan pengembangan sumber daya manusia sebagai model pembangunan nasional.

3. Komunitas

Menurut Kertajaya (2008), komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas tersebut karena adanya kesamaan¹³.

Menurut Soenarno (2002), komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional. Komunitas sebagai sebuah kelompok sosial, dan beberapa organisme yang berbagi lingkungan,

¹³ Hermawan, Kertajaya (2008). Arti Komunitas. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama

umunya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, resiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa¹⁴.

Menurut Soenarno (2002) menjelaskan bahwa proses pembentukan komunitas bersifat horizontal karena dilakukan oleh individu-individu yang kedudukannya setara. Komunitas adalah indentifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kenutuhan fungsional. Kekuatan pengikat suatu komunitas, terutama, adalah kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sosialnya yang biasanya, berdasarkan atas kesamaan latar belakang budaya, ideologi, sosial-ekonomi. Disamping itu secara fisik suatu komunitas biasanya diikat oleh batasan lokasi atau wilayah geografis. Masing-masing komunitas, karenanya akan memiliki cara dan mekanisme yang berbeda dalam menanggapi dan menyikapi keterbatasan yang dihadapinya serta mengembangkan kemampuan kelompoknya¹⁵.

4. Kesadaran Politik

Menurut Naning (1982:64) kesadaran adalah suatu kondisi psikologis yang tanggap terhadap sesuatu hal, sedangkan politik adalah segala hal ihkwal tentang negara. Jadi kesadaaran politik adalah suatu atau kondisi pisikologis yang tanggap terhadap segala hal ihwal negara. Dapat disimpulkan bahwa kesadaran politik berarti tanggapan terhadap segala hal ikhwal kenegaraan.

¹⁴ Soenarno. (2002). Kekuatan Komunitas Sebagai Pilar Pembangunan Nasional. Jakarta

¹⁵ ibid

Menurut Subakti (2007:144), kesadaran politik adalah kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Budiardjo (1985:22) mengatakan bahwa tingkatan kesadaran politik diartikan sebagai tanda bahwa masyarakat menaruh perhatian terhadap masalah kenegaraan dan atau pembangunan.

Menurut Ruslan (200: 417) di dalam kesadaran Politik mencakup unsur-unsur yang meliputi antaranya yaitu :

- a. Kesadarannya yaitu tentang konsepsi secara benar dan menyeluruh yang dengannya seseorang individu mampu menyikapi realita yang terjadi dengan segala aspek-aspek sesuai pandangan intelektual yang telah terbentuk pada dirinya. Dalam hal ini kesadaran didasarkan pada pandangan hidup seseorang dengan kata lain sesuai dengan kata lain sesuai dengan keyakinan seseorang.
- b. Kesadaran gerakan yaitu kesadaran untuk membentuk organisasi atau gerakan yang bekerja guna mewujudkan cita-cita bersama, tergabung dan terlibat disini dengan berupaya memberikan kontribusi maksimal bagi perkembangan organisasi atau gerakan tersebut.
- c. Kesadaran akan Problematika politik yang terjadi di masyarakat, meliputi kesadaran akan masalah, hukum islam, kebebasan dan keterjajahan, kebebasan politik, masalah persatuan dan sebagainya.
- d. Kesadaran akan hakikat sikap politik yaitu kesadaran akan substansi sekitar politik dimana individu menjadi sadar peristiwa atau masalah politik itu sendiri. Termasuk diantaranya adalah mempelajari masalah-masalah politik dan

peristiwa politik yang terjadi dan menentukan sikap terhadapnya, dan memonitor peristiwa-peristiwa politik yang sedang berkembang¹⁶.

Menurut Ruslan (2000:96) ada beberapa cara dalam mencapai kesadaran politik yang melalui beberapa hal yaitu:

- a. Arahan Politik secara langsung, baik melalui jalur formal maupun non formal, melalui penjelasan-penjelasan politik, unsur-unsur bimbingan, dan pengajaran pendidikan politik langsung. yang dilakukan oleh para pemikir dan pemimpin politik.
- b. Pengalaman politik yang didapat dari partisipasi politik
- c. Kesadaran yang muncul dari belajar secara mandiri. misalnya membaca Koran dan buku-buku tentang politik, serta mengikuti berbagai peristiwa.
- d. Kesadaran yang lahir melalui dialog-dialog kritis.
- e. Ditambah dengan kesadaran politik yang merupakan hasil dari dua metode, yaitu *apprenticeship* dan generalisasi. Maka seluruh mode ini akan mengantarkan seseorang untuk mendapatkan kesadaran politik.

Menurut Ruslan (2000: 97-98) Kesadaran politik dapat di pengaruhi oleh banyak faktor- faktor yang mempengaruhi kesadaran politik yang terpenting di antaranya adalah:

- a. Jenis kultur politik di mana individu itu tumbuh darinya atau dengan kata lain.
- b. Berbagai revolusi dan perubahan budaya yang terjadi di masyarakat.

¹⁶ Maya,yuliantina. *Pengaruh Kesadaran Politik Terhadap Partisipasi Politik*. (2016). Bandar Lampung: Universitas lampung

- c. Berbagai kemampuan dan kecakapan khusus yang dimiliki individu, juga tingkat pendidikan.
- d. Adanya pemimpin Politik/sejumlah tokoh politik yang mampu memberikan arahan politik kepada masyarakat luas¹⁷.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Nama	Judul Penelitian	Universitas
M. Naufal Rifana	Gerakan sosial komunitas konde santika dalam meningkatkan budaya literasi kaum perempuan di Kota Tasikmalaya	Universitas Siliwangi Tasikmalaya
Haryono, Siti Muliana, Abu Bakar	Aktor Intermediary dan Gerakan Sosial Baru	

Hasil penelitian pertama menghasikan kesimpulan dengan adanya gerakan sosial itu dengan meningkatkan literasi yang terfokus pada peningkatan budaya iterasi yang mana khususnya itu difokuskan pada kaum perempuan di Kota Tasikmalaya. penelitian ini sama menggunakan teori GSB akan tetapi dalam teori

¹⁷ ibid

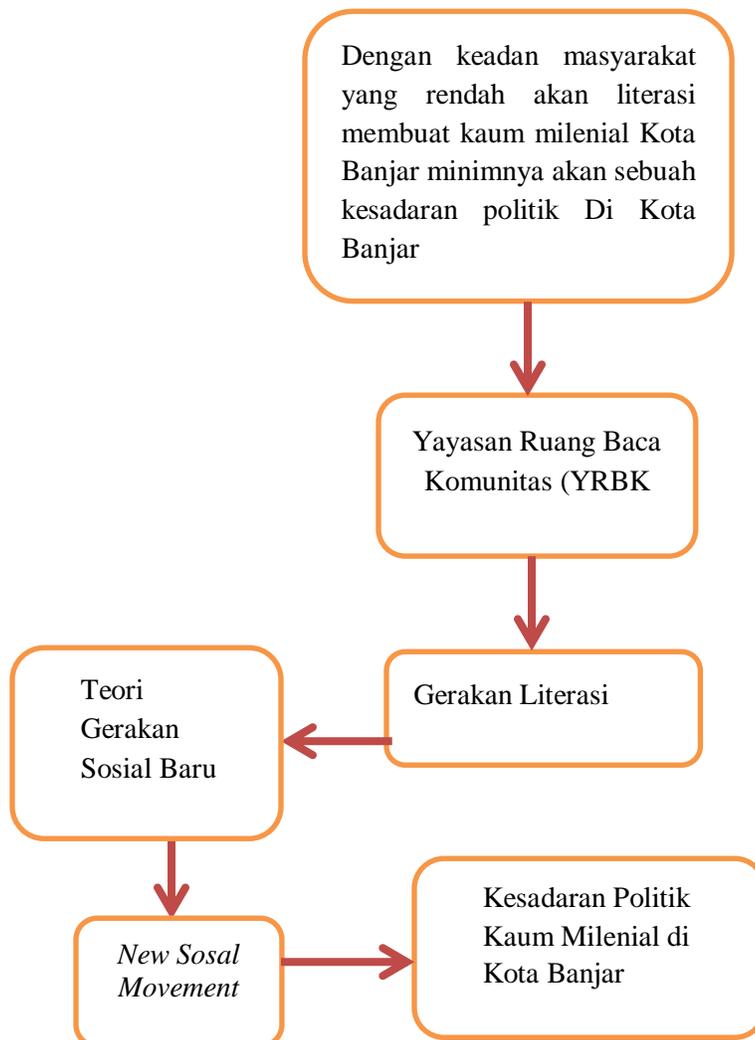
yang kedua berbeda dalam penguatan teori yang dipakai adalah teori mobilisasi sumber daya.

Hasil dari penelitian Kedua menghasilkan kesimpulan dengan begitu dengan hadirnya aktor dari GSB sebagai pilar demokrasi, di harapkan mampu bertindak sebagai wasit (mengawal bahkan mengawasi) seluruh program pemerintah melalui proses kebijakan pemerintah yang dinilai selama ini telah banyak menelantarkan masyarakat/kelompok minoritas. Seperti Di Yogyakarta sendiri membangun kerjasama dengan JYP (Jaringan Perempuan Yogyakarta) yang mana dalam penelitian ini lebih fokus terhadap Gerakan yang memperjuangkan kaum minoritas atas hak-hak mereka. bahwa dalam hubungan aktor GSB dengan pemerintah merupakan kolaborasi yang terjalin dalam pengelolaan kebijakan. Penelitian ini menggunakan konsep dua yang pertama konsep *freming* dan mekanisme relasi.

C. Kerangka Pemikiran

Gambar 2. 1

Kerangka Pemikiran



Yang mana dari kurang minat kaum milenial terhadap gerakan literasi dapat perbengaruh terhadap minimnya akan kesadaran politik di Kota Banjar, pada saat era jaman sekarang yang serba digital, kaum milenial atau masyarakat Kota Banjar kurang meminati gerakan literasi, dengan begitu YRBK muncul di tengah masyarakat yang di latar belakanginya adanya komunitas ini yaitu minimnya literasi masyarakat atau kaum milenial di Kota Banjar kurang meminati gerakan literasi yang memandang bahwa gerakan literasi merupakan gerakan yang membosankan yang hanya gitu-gitu saja, akan tetapi YRBK sendiri merubah pandangan kaum milenial di Kota Banjar terhadap gerakan literasi dengan berbagai macam program- program yang dibuat oleh YRBK dalam gerakan literasi sebagai mewujudkan kesadaran politik kaum milenial di Kota Banjar.

Ide yang dilawan dalam gerakan literasi ini adalah “Musuh” Gerakan literasi adalah kebodohan, sikap picik, dan mudah mempercayai sesuatu tanpa keritis. Sikap seperti ini yang biasanya memunculkan tradisi hoax dan fitnah, maka dari itu adanya sebuah perlawanan. Literasi yang rendah maka dari itu kurangnya kesadaran politik berpengaruh. Dengan begitu komunitas ini termasuk sebagai aktor GSB yang mana berbeda dengan Gerakan Sosial Baru (GSB), ini bersifat gerakan yang bersifat kemanusiaan yang menjung hak mereka terhadap gerakan literasi sebagai mencerdaskan anak bangsa dan dalam gerakan ini menyelamatkan anak bangsa, untuk kedepannya sebagai kulit anak bangsa yang berprestasi dan membanggakan bagi masa depan. Pada teori yang digunakan ialah teori gerakan sosial baru menurut Singh.